

RESPONS EMOSI DAN SOSIAL REMAJA BERJERAWAT

Livana PH¹, Mohammad Fatkhul Mubin², Azizah Rahma Mahmudah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Kendal

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Anak pada periode pra sekolah perlu untuk mencapai tugas-tugas perkembangan mereka yang mencakup : keterampilan motorik, sosial dan bahasa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) akan membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan tingkat perkembangan anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Terdapat 61 anak yang tidak mengikuti PAUD dan 79 anak dari tiga sekolah PAUD di Desa Protomulyo Kabupaten Kendal. Subyek diukur menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) pada satu kali periode. Diantara mereka yang tidak mengikuti PAUD, 41% (25 anak) didiagnosis *suspect*, sementara 8,9% (7 anak) dari PAUD yang tidak bisa mencapai tugas perkembangan. Tujuh puluh dua anak yang telah mengikuti minimal 3 bulan program PAUD, mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, ada perbedaan tingkat perkembangan antara anak-anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD, dengan *p value* ($p = 0,000$). Program PAUD mempunyai peran yang sangat penting untuk merangsang perkembangan anak. Orangtua dapat menyediakan permainan yang mendidik di rumah dan bagi petugas kesehatan harus aktif dalam memberikan screening pengembangan menggunakan DDST II untuk semua anak di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan anak usia dini (PAUD), perkembangan, anak pra sekolah

LEVEL OF DEVELOPMENT OF 3-5 YEAR PRA SCHOOL CHILDREN WHO FOLLOWS AND DOES NOT FOLLOW EARLY CHILDREN EDUCATION

ABSTRACT

*Children in the pre-school period need to achieve their developmental tasks which include: motor, social and language skills. Early childhood education (PAUD) will help achieve the tasks of this development. This study aims to measure differences in the level of development of children who follow and do not participate in PAUD. There were 61 children who did not attend PAUD and 79 children from three PAUD schools in Protomulyo Village, Kendal Regency. Subjects were measured using the Denver Developmental Screening Test II (DDST II) at one time period. Among those who did not attend Early childhood education (PAUD), 41% (25 children) were diagnosed suspect, while 8.9% (7 children) of Early childhood education (PAUD) were unable to achieve developmental tasks. Seventy-two children who have participated in at least 3 months of the Early childhood education (PAUD) program are able to fully accomplish their development tasks. Therefore, there are differences in the level of development between children who follow and do not participate in PAUD, with *p value* ($p = 0,000$). The Early childhood education (PAUD) program has a very important role in stimulating children's development. Parents can provide educational games at home and health workers must be active in providing development screening using DDST II for all children in the community.*

Keywords: Early childhood education (PAUD), development, pre-school children

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan pematangan fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Sehingga remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai

tercapainya kematangan. Menurut *World Health Organization* (WHO), batas remaja secara umum adalah mereka, yang usianya 10 tahun sampai 19 tahun, Ciri utama pada remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan. Perubahan – perubahan tersebut antara lain adalah perubahan fisik, perubahan intelektual,

perubahan emosi, perubahan sosial, perubahan moral. (Proverawati, 2010).

Perubahan berupa meningkatnya emosi pada masa remaja seringkali mendatangkan berbagai masalah. Inilah yang menyebabkan mereka tidak stabil pada saat harus menghadapi tantangan. Masa remaja dikenal sebagai masa *storm and stress* (masa badai dan tekanan). Perubahan fisik juga menyebabkan berbagai masalah. Kematangan seksual misalnya, mendorong gairah seksual yang luar biasa yang sering tidak terkendalikan. Remaja juga sensitif dengan masalah fisik yang berkaitan dengan pencitraan diri mereka. Misalnya masalah jerawat, bisa membuat remaja mengalami stress.

Sebanyak 80-100% Jerawat terjadi pada usia remaja 14 - 17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Berdasarkan penelitian Goodman (1999), jerawat dialami pada usia 16-17 tahun, dimana wanita berkisar 83-85% dan pria berkisar 65-80%. dikawasan Asia tenggara, terdapat 40 - 80% kasus jerawat. Catatan kelompok studi Dermatologi Kosmetik Indonesia, menunjukkan diindonesia terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2008 dan 80% ditahun 2009. Berdasarkan Kasus ditahun 2009, kebanyakan penderitanya adalah remaja dan dewasa usia 11 - 25 tahun (Arispurnomo, 2010).

Jerawat merupakan kelainan kulit yang paling sering terjadi pada remaja. Insiden jerawat bervariasi antara 30 – 60 % dengan insiden terbanyak pada umur 14 – 17 tahun pada wanita, 16 – 19 tahun pada pria. Kligman melaporkan 15% remaja mempunyai jerawat klinis (akne major) dan 85 % jerawat fisiologi (akne minor), yaitu jerawat yang hanya terdiri dari beberapa komedo, Beberapa faktor fisiologis seperti menstruasi dapat mempengaruhi jerawat. Pada wanita, 60 – 70 % jerawat yang diderita menjadi lebih parah beberapa hari sebelum menstruasi dan menetap sampai seminggu setelah menstruasi (Soetjningsih, 2004)

Jerawat adalah salah satu penyakit umum kulit dan sekitar US\$ 4 miliar dihabiskan untuk pengobatan jerawat. Ada juga signifikan sosial dan *emosional costs*. Meskipun jerawat mempengaruhi segala usia dinegara-negara Barat, prevalensi mulai meningkat dari usia 4 tahun, dan mencapai puncak dalam 16 sampai 18 tahun ketika 75% sampai 98% dari populasi

dipengaruhi. Jerawat hasil dari *hyperkeratinization* dan *obstruksi* dari folikel sekunder *pilosebaceous* merangsang androgen kegagalan deskuamasi yang normal dari *epitel folikular*, androgen dirangsang sebum produksi, kolonisasi folikel oleh *Propionibacterium* jerawat dan bervariasi peradangan. Dari jumlah tersebut, faktor androgen (testosteron dan 5 α -mengurangi steroid) dan interaksi mereka dengan reseptor kepekaan yang bervariasi pada pilosebaceous. (Jimmy, 2005)

Perubahan peran, fisik dan psikologi mempengaruhi harga diri seseorang dan harga diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang kita akan lebih mudah memahami tingkah laku orang , dengan mengetahui harga diri seseorang, respon siswa yang memiliki jerawat berbeda-beda.ada yang menutup diri, malu bila bertemu orang lain, menjadi bahan ejekan teman-teman, sehingga membuat mereka merasa tidak percaya diri khususnya pada siswa putri.ada juga yang menganggap biasa terhadap jerawat. (Hoqail,2003).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan padadengan wawancara pada 20 remaja berjerawat, 13 siswi mengatakan tidak ingin berjerawat tetapi jerawatnya selalu muncul terus sehingga membuat mereka merasa malu, minder, sering jadi pembicaraan teman-temannya sehingga sering tidak percaya diri dan sering merasa pusing jika ada jerawat pada wajahnya, menurut mereka jerawatnya sering muncul ketika ada masalah memikirkan pacar dan jika sedang ada masalah yang sedang dihadapi, dan pada saat menstruasi, sedangkan 7 siswi mengatakan ketika jerawat mereka merasa biasa biasa saja, merasa tetap cantik dan tetap percaya diri. karna bagi mereka jerawat sudahlah biasa. Sedangkan, 3 siswa mengatakan tidak merasa malu atau minder jika berjerawat dan mereka tetap merasa biasa biasa sajatetap ganteng, dan 2 siswa diantaranya merasa malu dan tidak percaya diri dan takut jika berjerawat mereka tidak lagi disukai pacar .dan tidak merasa ganteng lagi. Hasil wawancara dan pengamatan terdapat respon tersebut, ternyata mereka memiliki respon yang berbeda beda dalam menyikapi jerawatnya, dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “respons emosi dan sosial remaja berjerawat dikelas XII SMK NU 01 Kendal.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cros sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas XII di SMK NU 1 Kendal yang berjumlah 347 siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII di SMK NU 01 Kendal. Jumlah sampel penelitian ini adalah 186 responden. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional random sampling*. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu Tercatat sebagai siswa kelas XII yang masih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMK NU 01 Kendal, siswa kelas XII, bersedia menjadi responden, siswa berjerawat. Kuesioner untuk mengukur tingkat emosi remaja berjerawat terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Untuk pertanyaan *favourable* jawaban “Sangat Setuju” skor 4, “Setuju” skor 3, “Tidak Setuju” skor 2, dan “Sangat Tidak Setuju” skor 1 sedangkan pertanyaan *unfavourable* jawaban “Sangat Setuju” skor 1, “Setuju” skor 2, “Tidak Setuju” skor 3, dan “Sangat Tidak Setuju” skor 4.

Kuesioner untuk mengukur respon sosial remaja berjerawat terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Untuk pertanyaan *favourable* jawaban “Sangat Setuju” skor 4, “Setuju” skor 3, “Tidak Setuju” skor 2, dan “Sangat Tidak Setuju” skor 1 sedangkan pertanyaan *unfavourable* jawaban “Sangat Setuju” skor 1, “Setuju” skor 2, “Tidak Setuju” skor 3, dan “Sangat Tidak Setuju” skor 4. Kuesioner tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas telah dilakukan pada 10 responden di SMK Bakti Persada Kendal dengan hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,444) sehingga semua item soal dinyatakan valid. Kuesioner tersebut juga reliabel karena nilai $\alpha > 0,6$ atau mendekati 1. Data dianalisis secara univariat dengan menghitung distribusi frekuensi respons emosi dan sosial remaja berjerawat.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 157 responden (84,41 %) sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu 29 responden (15,59%).

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Tingkat Respon Emosi Remaja Berjerawat (n= 186)

Respon Emosi	Katagori		
	Kurang	Cukup	Baik
f	3	183	0
%	1,61	98,39	0,00

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Tingkat Respon Psikologi (Emosi) Remaja laki-laki Berjerawat (n=29)

Respon Emosi Laki-laki	Katagori		
	Kurang	Cukup	Baik
f	0	29	0
%	0,00	100,00	0,00

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Tingkat Respon Psikologi (Emosi) Remaja Perempuan Berjerawat (n=157)

Respon Emosi Perempuan	Katagori		
	Kurang	Cukup	Baik
f	3	154	0
%	1,91	98,09	0,00

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% respon psikologi (emosi) remaja berjerawat

dikelas XII SMK NU 01 Kendal dari 29 responden laki-laki termasuk kategori cukup baik yang dimana mereka tetap peraya diri,

merasa tetap nyaman walaupun berjerawat, tidak mudah marah atau tersinggung apabila ada orang yang membicarakan jerawat mereka, sedangkan pada responden perempuan mayoritas respon psikologi (emosi) remaja berjerawat dikelas XII SMK NU 01 Kendal sebanyak 157 responden siswi, (98,09%) dikategorikan cukup baik yang dimana mereka berusaha menerima dengan ikhlas kondisi mereka yang berjerawat dengan tidak melakukan berbagai cara untuk melakukan perawatan wajah, mereka tetap menyukai wajahnya meskipun berjerawat dan mereka merasa memiliki harapan untuk sembuh dari jerawat, sedangkan 1,19% dikategorikan kurang baik dimana mereka kecewa wajahnya berjerawat, sehingga mereka merasa tidak percaya diri, mudah marah apabila ada orang lain yang membicarakan jerawatnya, khawatir jika jerawatnya tidak dapat sembuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soetjningsih (2004). Pada responden yang kurang menerima kondisinya dapat menyebabkan stres sehingga Acne dapat kambuh atau bertambah buruk pada penderita dengan stres emosional. Pada beberapa penderita, stress dan gangguan emosi dapat menyebabkan eksaserbasi akne. Kecemasan menyebabkan penderita memanipulasi aknanya secara mekanis, sehingga terjadi kerusakan pada dinding folikel dan timbul lesi beradang yang baru. Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah Teori Harahap (2006) mengatakan bahwa eksaserbasi ini disebabkan oleh meningkatnya produksi hormon androgen dari kelenjar anak ginjal dan sebum, bahkan asam lemak dalam sebum pun meningkat. Pada remaja laki-laki dan perempuan tingkat emosionalnya atau respon psikologi terhadap jerawat lebih baik laki-laki karena laki-laki terlihat lebih cuek dari pada perempuan saat mereka berjerawat karena dipengaruhi hormon endrogen dalam tubuhnya, dan kebanyakan remaja perempuan merasa bahwa jerawat dapat mempengaruhi penampilan mereka.

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebanyak 29 responden siswa. dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (82,76%) respon psikologi (sosial) remaja laki-laki berjerawat dikelas XII SMK NU 01 Kendal termasuk kategori cukup yaitu, merasa tidak nyaman jika ada orang mengomentari soal jerawatnya, mereka tetap menyukai wajahnya walaupun berjerawat, tidak perduli dengan pendapat orang lain mengenai jerawatnya, tetap masih punya banyak teman

meskipun berjerawat, Sedangkan kurang dari setengah (17,25%) dikategorikan baik yaitu, mereka merasa tidak mudah tersinggung jika ada orang mengomentari jerawatnya, masih punya banyak teman, tidak minder saat berjerawat, dan masih dapat berprestasi disekolah walaupun berjerawat.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 157 responden perempuan, (96,18%), Respon Psikologi (Sosial) Pada Remaja Perempuan Berjerawat dikelas XII SMK NU 01 Kendal dari 157 responden perempuan termasuk kategori cukup dan 3,82% dikategorikan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2003) berpendapat remaja mengetahui bahwa penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan penerimaan sosial baik dari teman-teman sejenis atau dari teman-teman lawan jenisnya dan dapat menimbulkan kesan pertama yang baik. Pengertian ini dapat membantu remaja mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi dengan baik, termasuk salah satunya adalah upaya untuk menyesuaikan diri secara sosial. Penerimaan sosial yang baik dari teman-teman sejenis, membantu remaja dalam membentuk penyesuaian diri sosial yang lebih baik. remaja menyadari bahwa merupakan hal yang menyenangkan memiliki fisik yang menarik dan tubuh yang ideal. Hal ini dapat mempertinggi kesempatan mereka dalam penerimaan sosial.

Perbedaan respon psikologis pada remaja laki-laki dan perempuan, pada remaja perempuan memiliki tingkat respon psikologis lebih lemah daripada laki-laki. Perempuan memiliki intuisis yang lebih tajam daripada laki-laki. Intuisis adalah kemampuan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang tengah dialami orang lain atau merasakan suatu peristiwa diluar dirinya sebagai hasil dari suatu proses yang tidak disadari, dirasakan sebagai pengalaman sendiri. Ketajaman intuisi ini tergantung pada ketajaman emosional seseorang yang didasari oleh penghayatan batiniah, kemampuan mawas diri, dan relasi psikis dengan subjek yang dimiliki. Menurut Prof. Heymans, perbedaan perempuan dan laki-laki terletak pada sifat sekunderitas, emosionalitas, dan aktifitas dari fungsi kejiwaan. Nilai perasaan dari pengalamannya lebih lama mempengaruhi struktur kepribadiannya. Olah emosi yang kuat menjadikan wanita lebih tabah, mudah tegang-cemas, berani, dan keras. Selain itu laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan psikologis

diantara lainnya perbedaan cara berfikir terhadap dunia luar dimana laki-laki berfikir sentratif (memusat) akan mengaitkan satu hal dengan hal lainnya secara bertahap membentuk sebuah gambaran yang dapat ia mengerti. Sedangkan perempuan memiliki sifat ekspansif (meluas) dimana pada tahap awalnya ia akan mencoba menjelajah segala aspek yang terkait dengan objek kemudian mengkaitkan bagian-bagian tersebut. Selain itu, tabiat perempuan untuk memperkuat dan meningkatkan hubungan dengan orang lain lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang dalam tindakannya lebih dominan bersifat egois, berfikir memusat pada kebutuhan dirinya saja. Sedangkan pada perempuan lebih dominan bisa mendorong seseorang mau memberikan perhatian dan keperdulian kepada orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Respons emosi dan sosial remaja berjerawat mayoritas berada pada kategori cukup.

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada remaja sehingga resiko timbulnya jerawat pada remaja dapat dikurangi agar remaja tetap memiliki respon psikologi yang baik dan positif dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D., Hamzah, M., Aisyah, S., (2004). *Akne vulgaris. Dalam: Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*, Edisi 3, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Al-Hoqail, I.A., (2003). *Knowledge, beliefs and perception of youth toward acne vulgaris*, Saudi Med Journal. Avaibel from : { Accessed: September 15, 2012} hptt: // www.smg.org/reprint/352/14/1463
- Alya, (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: 2010 Baharudin. (2007). *Psikologis Pendidikan*. Yogyakarta.
- Gmeltzer, Suzanne, (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Harahap, M. (2006). *Aspek psikis dan Akne Vulgaris*. Dalam: Harahap, M.ed. *Ilmu Penyakit Kulit Psikologis*. Jakarta.
- Hidayat,A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta :Salemba Medika.
- Kristiono. *Perkembangan Psikologi Remaja*. 2007. Avaibel at [Http://Kristiono.wordpress.com/2008/04/23/perkembangan-psikologi-remaja/april23,2008](http://Kristiono.wordpress.com/2008/04/23/perkembangan-psikologi-remaja/april23,2008). Diposkan tanggal 15 june 2012
- Muaja, James (2012). *Seputar Kehidupan Remaja*. <http://jamesmuaja.com/10/2009/remaja-kristus>
- Notoatmodjo, S, (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2006). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika,
- Purnomo, A. (2010). *Definisi Jerawat*. [Hptt://arisurnomo.com/2010/22/07/definisi-jerawat/acne-konsep-penyakit-jerawat/acne](http://arisurnomo.com/2010/22/07/definisi-jerawat/acne-konsep-penyakit-jerawat/acne).
- Soejiningsih, (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahanya*. Jakarta:EGC
- Sugiyono. (2004). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Udiyono, Ari. (2007).*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Widjaja, E., (2008). *Rosasea dan Akne Vulgaris, Ilmu Penyakit Kulit, Marlina Harahap , Cetakan 1*, Jakarta: Hipokrates